

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Feminisme merupakan suatu isu yang tidak henti-hentinya diperbincangkan. Sudut pandang manusia dalam melihat suatu gender seperti sudah tertanam dan menjadi stereotip umum. Seolah wanita hanya diperbolehkan untuk memberikan perhatian kepada keluarga tanpa perlu mendobrak ideologi yang sudah dipatenkan oleh kebanyakan manusia. Wanita seperti dikucilkan dari ruang publik dan ini berarti bahwa hanya laki-laki yang memiliki akses ke berbagai aspek untuk dapat dihormati hingga dapat diakui secara sosial (Weiler, 2001). Hal inilah yang memicu pemikiran berupa feminisme, sesuai dengan pengertian feminisme yang merupakan akar dari gerakan perempuan (Tong, 2010).

Mengutip dari buku *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture* karya Julia T. Wood, feminisme merupakan kata yang berasal dari bahasa Prancis yakni gabungan dari *'femme'* yang berarti perempuan dengan *'ism'* yakni posisi politik, dapat dikatakan bahwa arti dari feminisme adalah posisi politik pada perempuan menurut McCam & Kim dalam Julia T. Wood (Wood, 2009).

Salah satu negara yang memiliki sejarah cukup panjang mengenai feminisme adalah Korea Selatan. Feminisme pada awalnya sudah muncul dalam paham Konfusianisme seiring dengan mudarnya era Dinasti Joseon, meski mulai diterima, wanita tetap berada di bawah pemerintahan monarki absolut (Asiatica,

2017). Gerakan pertama dimulai dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan menjadi ajang untuk memberikan sumbangsih ilmu terhadap para wanita. Hingga pada akhir abad ke-18, Korea Selatan berhasil membangun institusi resmi khusus wanita pertama yakni *The Sunseong Girls' School*, namun institusi tersebut harus ditutup pada awal abad ke-19 (Asiatica, 2017).

Tidak sampai disitu, pada masa pendudukan Jepang di Korea Selatan, feminis terbagi menjadi tiga grup yang memiliki ideologi berbeda, yakni sosialis, budaya nasionalis dan Kristen (Asiatica, 2017). Selain dari tiga ideologi tersebut, muncul beberapa nama wanita yang menjadi seorang novelis, di mana mereka memberikan gagasan feminisme dalam karya-karya mereka, yaitu Na Hye Seok, Kim Won Ju, dan Kim Myeon Seon. Mereka bertiga disebut sebagai 'Wanita Baru' atau '*New Woman*' (*sinyeonseong*) oleh berbagai media. Para wanita dari 'Wanita Baru' berhasil memberikan pendekatan dalam hal memahami kesucian dan tubuh wanita, sedangkan penganut tiga ideologi feminisme yang lain lebih mengangkat isu mengenai pembebasan perempuan (Jooyeon, 2014). Dalam beberapa kasus di atas dapat dikatakan bahwa perjuangan para wanita dalam mencapai kesetaraan di Korea Selatan tidaklah mudah. Dapat disimpulkan bahwa perjuangan wanita agar dapat menyebarkan gagasan hingga membangun feminisme di Korea Selatan membutuhkan perjuangan serta keberagaman dalam berbagai cara.

Dewasa ini, juga terdapat banyak cara untuk dapat menyuarakan pemikiran feminisme di dunia termasuk di Korea Selatan. Beberapa cara yang ditempuh seperti merilis berbagai poster, *podcast*, dan musik. Penyanyi yang ikut menyuarakan hal ini adalah Lady Gaga, Beyonce, serta HyunA dan Hwasa

MAMAMOO dari Korea Selatan. Banyaknya wanita yang memilih musik sebagai media dalam menyampaikan gerakan feminis karena, pilihan dalam berpakaian serta bermusik dapat meliputi maupun menantang hingga menimbulkan persoalan tradisional dan harapan bagi para feminis (Stephen W. Littlejohn et al., 2012).

Begitu juga dengan salah satu grup wanita asal Korea Selatan yang ikut mempopulerkan musik K-Pop di dunia, yakni BLACKPINK. Grup yang debut pada 8 Agustus 2016 dengan lagu *Boombayah* dan *Whistle* ini beranggotakan Jisoo, Jennie, Rosé, serta Lisa. Sejak kali pertama rilis, grup yang dinaungi oleh YG Entertainment ini berhasil meraih popularitas berkat genre musik yang berbeda dari kebanyakan grup wanita di tahun tersebut.

Melalui 'How You Like That', pesan dalam lagu tersebut sarat akan perlawanan dan kebangkitan wanita. BLACKPINK sendiri mengungkapkan pesan mendalam mengenai lagu 'How You Like That' dalam *comeback* mereka kali ini ketika melangsungkan konferensi pers. Seperti apa yang dikatakan Jisoo bahwa mungkin lagu ini terlihat sangat besar, tapi BLACKPINK ingin menyampaikan pesan positif serta harapan, mereka bernyanyi dengan pesan agar tidak gentar oleh berbagai situasi gelap, tidak kehilangan rasa percaya diri, serta memiliki kekuatan untuk bangkit (Nam, 2020). Rose juga menambahkan bahwa mereka juga berharap agar para pendengar dapat mencintai diri mereka sendiri dan menjadi manusia yang memiliki rasa percaya diri (Nam, 2020). Seperti dilansir dari IDN Times bahwa ada lima pesan hidup dalam lagu tersebut (*5 Pesan Hidup Yang Tersirat Di Lagu BLACKPINK "How You Like That,"* 2020).

Lirik yang menunjukkan adanya kekuatan terdapat pada *timecode* 00:12 – 00:27 yang berbunyi:

“Aku hancur di depan matamu  
Meraih titik terendah dan tenggelam lebih dalam  
Untuk meraih sedikit harapan terakhir  
Saya mencoba menjangkau dengan kedua tangan saya.”

‘How You Like That’ menjadi lagu dengan pemecah rekor terbanyak sepanjang sejarah BLACKPINK. Lagu ini dirilis pada tanggal 26 Juni 2020 dan berhasil membawa mereka sebagai idol grup pertama yang meraih *Perfect All Kill* pada tangga lagu nasional Korea Selatan selama dua dekade (BLACKPINK ‘HYLT’ Certified Perfect All Kill in Korean Chart, n.d.) Sedangkan video musik ‘How You Like That’ berhasil memecahkan penghargaan internasional, salah satunya adalah sebagai video musik dengan posisi kedua yang paling banyak ditonton selama dua puluh empat jam di YouTube, yakni sebanyak 86.377.522 juta *views* selama dua puluh empat jam setelah dirilis (*YouTube Records Explore the Most Viewed Videos, Artists and Creators in YouTube History.*, 2020). Hingga saat ini video tersebut sudah ditonton sebanyak 638.317.683 juta kali dengan 17 juta ‘*like*’ pertanggal 12 November 2020 pukul 14.24 WIB. Sutradara yang turut andil dalam kesuksesan video musik pada lagu ‘How You Like That’ adalah Seo Hyun Seung. Selain ‘How You Like That’, beliau juga mengarahkan video musik BLACKPINK yang berjudul ‘Boombayah’ (2016), ‘Playing With Fire’ (2016), ‘As If It’s Your Last’ (2017), ‘Ddu-Du-Ddu-Du’ (2018), ‘Kill This Love’ (2019), ‘Ice Cream’ (2020), serta ‘Lovesick Girls’ (2020). Sutradara sendiri memiliki peran penting dalam merekonstruksi suatu pesan terhadap setiap adegan yang terdapat dalam video musik.

Pada lagu ini, slogan yang digaungkan oleh BLACKPINK adalah '*Blackpink in Your Area*', sedangkan slogan dari BLACKPINK sendiri adalah '*Blackpink is The Revolution*'. Slogan tersebut memiliki arti di mana BLACKPINK dapat berada di mana pun serta menjadi suatu revolusi.

Slogan-slogan tersebut menggambarkan sosok BLACKPINK saat ini. BLACKPINK dinobatkan sebagai grup musik terbesar di dunia versi Bloomberg sekaligus yang pertama dari Korea Selatan (*K-Pop's Blackpink Was The Biggest Band in the World in October*. (n.d.). Mengutip dari *The Korean Times*, bahwa grup idol pria dianggap lebih menguntungkan daripada grup idol wanita, keberadaan grup idol pria juga jauh lebih dinantikan dan terkenal secara global daripada grup idol wanita, karena pada umumnya grup pria lebih mudah menarik penggemar wanita yang akan setia terhadap mereka (Dong, 2020). Meksi demikian terdapat beberapa perubahan yang membuat terobosan di dunia K-Pop yang berhasil menghancurkan kepercayaan tradisional mengenai kepopuleran grup pria, dan ujung tombak pada masa kini terdapat pada tiga grup idol wanita yakni TWICE, BLACKPINK, dan Red Velvet (Dong, 2020).

Kritikus musik, Kim Young Dae kepada *The Korea Times* juga mengungkapkan bahwa lonjakan penggemar terhadap TWICE, BLACKPINK, dan Red Velvet berhasil tidak hanya di Asia namun juga di Amerika Utara dan memberi keuntungan besar (Dong, 2020). Sedangkan saat ini banyak yang sudah mengetahui siapa itu BLACKPINK. Gab Ginsberg (dalam *Pikiran Rakyat*, 12 Juli 2020) yang merupakan seorang editor senior dari Billboard mengungkap bahwa kesuksesan

BLACKPINK berasal dari *fanbase* yang setia, BLACKPINK juga berhasil menjangkau penggemar di seluruh dunia agar dapat memberi dukungan bagi keempat anggota di dunia musik (*BLACKPINK Jadi Girlband Sukses Di Dunia, Ahli Musik Ungkap Rahasiannya - Pikiran-Rakyat.Com, n.d.*).

Park Soo Jin, penulis pada majalah musik IZM, dalam *The Korea Times* menyatakan alasan kebangkitan grup idol wanita karena perubahan yang terjadi dari gadis yang kerap kali terlihat pasif menjadi sosok wanita yang aktif (Dong, 2020), begitu juga dengan BLACKPINK yang selalu menonjolkan sisi aktif berupa perlawanan dan kebangkitan dalam beberapa lagu mereka, salah satunya ‘How You Like That’.

Video musik menjadi sarana yang menjadi sangat efektif saat ini, melihat antusiasme para pengguna internet dalam mengaksesnya hingga membuat siapa pun dapat dengan mudah menyaksikan video musik dari BLACKPINK. Video musik sendiri memiliki kelebihan berupa suara, gambar, serta tulisan yang dapat dilihat dan didengar secara *real-time* maupun tidak. Video musik dalam lagu ‘How You Like That’ memiliki latar atau *scene* yang berbeda sesuai dengan anggota BLACKPINK, sehingga menurut penulis cerita pada masing-masing anggota memiliki makna tersendiri. Video musik BLACKPINK selalu didominasi dengan warna gelap dan beralih menjadi terang serta dipenuhi dengan warna merah muda serta hitam. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mencari makna dari penggunaan warna-warna dalam setiap latarnya.

Warna memiliki banyak manfaat dalam memengaruhi sudut pandang hingga membangun suasana atau kenyamanan. Warna dianggap penting karena dapat

menentukan respons dari orang lain. Teori warna pertama kali sudah dikembangkan oleh Alberti di tahun 1435 kemudian Leonardo da Vinci pada 1490, sedangkan tulisan *Opticks* karya Sir Isaac Newton menjadi awal adanya perhatian serius mengenai warna (Nugroho, 2008).

Warna adalah unsur yang sangat tajam untuk menyentuh tanda kepekaan penglihatan hingga dapat menstimuli perasaan, perhatian, serta minat seseorang (Kusrianto, 2007). Warna sendiri dapat diartikan sebagai spektrum yang terdapat dalam suatu cahaya sempurna (putih) Warna juga memiliki sisi psikologis yang umumnya dikenal di kalangan masyarakat seperti halnya yang tercantum dalam buku Pengenalan Teori Warna karya Eko Nugroho. Salah satu contoh psikologis warna yang kerap dipercaya adalah warna merah melambangkan kekuatan dalam sisi positif dan melambangkan makna nafsu dari sisi negatif (Nugroho, 2008).

Selain warna, sebagai salah satu grup idol wanita, tentunya mereka juga melakukan komunikasi non-verbal berupa gerakan tari yang memiliki makna implisit. Komunikasi non-verbal sendiri merupakan komunikasi yang penyampaiannya tanpa menggunakan kata-kata (Kusumawati, 2016), seperti gestur, isyarat, hingga ekspresi wajah.

Salah satu unsur yang menarik dari video musik 'How You Like That' yakni kehadiran patung Kuda Troya (*Wooden Horse*) menjelang akhir. Kuda Troya (*Wooden Horse*) merupakan salah satu simbol strategi perang yang terkenal pada mitologi Yunani. Dalam buku Mitologi Yunani, Edith Hamilton mengemukakan tentang pandangannya mengenai mitos Yunani yang sudah terkenal sejak lama, menurutnya mitos dapat membuat siapa pun melihat dunia yang aneh sekaligus

indah, sedangkan Mitologi Yunani sudah dimulai pada tahun 1000 SM dan dicituskan oleh Homer (Hamilton, 2009).

Menurut Amy Marie Cimini dalam jurnalnya, bahwa teori dari suatu musik dalam feminisme perlu membayangkan model baru sebagai produksi sebuah pengetahuan di dalam sudut pandang epistemologis yang juga baru, serta pengetahuan politik terbaru yang sebenarnya masih belum terlepas dari janji studi yang sehat agar dapat bergerak melampaui batas (Cimini, 2018). Sama halnya dengan BLACKPINK yang ikut turut membuat terobosan baru melalui karya-karya mereka meski mereka adalah ‘wanita’. Seolah mereka tidak takut bersaing agar dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, penulis ingin menganalisis makna dari tanda-tanda serta simbol yang diinterpretasikan dalam video musik ‘How You Like That’, yaitu menggunakan pendekatan signifikasi dua tahap berupa makna denotasi, konotasi, serta mitos. Penulis ingin melihat, “Representasi feminisme seperti apa yang ingin ditunjukkan BLACKPINK dari dalam diri mereka melalui lagu ‘How You Like That’?”

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana representasi feminisme dalam lagu BLACKPINK ‘How You Like That’?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana feminisme direpresentasikan dalam lagu 'How You Like That' dengan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan memahami representasi feminisme yang digambarkan dalam video musik 'How You Like That', peneliti mampu menganalisis keberadaan feminisme pada masyarakat modern. Karena BLACKPINK sebagai grup idol wanita yang juga termasuk aktor sosial yang ikut memberikan pemahaman terhadap wanita-wanita tentang feminisme melalui karya mereka.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.4.1. MANFAAT AKADEMIS**

Secara akademis: menerapkan analisis semiotika dalam menganalisis video musik dengan melihat konteks feminisme, dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai feminisme, memberi manfaat terhadap kajian semiotika sebagai salah satu metode analisis dalam menjadi pisau bedah penelitian terhadap video musik serta bahan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga memiliki manfaat untuk menggambarkan feminisme pada sosok aktor sosial yakni BLACKPINK yang terdapat pada simbol di video musik.

#### **1.4.2 MANFAAT PRAKTIS**

Secara praktis: penelitian ini diharapkan dapat dikonstruisikan terhadap berbagai konten produksi lagu dan video musik dalam menyampaikan pesan kepada publik mengenai feminisme.